

BANK DUNIA/IFC/M.L.G.A
MEMORANDUM RESMI

TANGGAL : 4 Agustus 2009
KEPADA : Meg Taylor, Ombudsman Penasihat Kepatuhan, CCAVP
DARI : Jyrki Koskelo, CFFVP
PERPANJANGAN : 38929
PERIHAL : Tanggapan Kelompok Manajemen IFC Terakhir terhadap Laporan Audit CAO tentang Wilmar

Ringkasan

Manajemen IFC merespons audit CAO tentang empat investasi IFC yang terpisah sebagai dukungan terhadap Wilmar Goup, salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan terletak di Indonesia. Dua investasi tersebut – kini kedua-duanya tutup- terlebih dahulu adalah termasuk usaha lingkup Wilmar Trading untuk memperkuat kapasitas perusahaan untuk memperdagangkan minyak kelapa sawit, dan keduanya dulu berlokasi di Delta Wilmar – sebuah sulingan minyak yang layak dikonsumsi terletak di Ukraina. Investasi tersebut telah disetujui oleh Badan IFC antara 2003 dan 2008.

Manajemen IFC bermaksud mengakui bahwa IFC memberi dukungan dan penghargaan atas upaya mediasi sukses yang dipimpin oleh CAO di Indonesia antara masyarakat yang mendapatkan pengaruh dan Wilmar yang telah menghasilkan resolusi persoalan-persoalan yang mengemuka dalam keluhan (*complaint*) pertama kepada CAO. Wilmar, sebagai akibat dari pengalamannya baik terkait dengan upaya mediasi yang pinpin oleh CAO, telah mengadopsi prosedur resolusi sengketa menunjuk keluhan masyarakat yang mematuhi hukum dan adat Indonesia. Terkait dengan keterlibatannya dalam Delta Wilmar, IFC akan terus mengumpulkan informasi dari perusahaan dan *stakeholder* lainnya untuk memastikan telah memperoleh informasi terkait dengan soal hubungan dengan masyarakat pada umumnya, dan sengketa masyarakat signifikan lain yang mungkin terjadi atau terbukti rumit untuk diselesaikan.

IFC percaya produksi minyak kelapa sawit, ketika dilakukan secara berkelanjutan baik secara sosial atau terkait dengan lingkungan, bisa memberikan dukungan yang signifikan bagi ekonomi pedesaan yang kuat, dengan menyediakan pekerjaan dan kualitas kehidupan yang meningkat bagi jutaan warga miskin di daerah-daerah tropis. Namun, audit CAO mengajukan pertanyaan yang Sah (*legitimate*) tentang kategorisasi resiko sosial dan lingkungan investasi Wilmar (kategori C dalam hal perusahaan niaga dan kategori B dalam hal penyulingan – kategorisasi yang menunjukkan suatu tingkat pemberitahuan (*disclosure*) yang dianggap tepat sesuai dengan lingkungan dan resiko proyek sosial, tingkat kesungguhan/ketekunan sosial dan lingkungan yang sesuai, yang diterapkan oleh IFC dalam memberikan penilaian terhadap *supplier* minyak kelapa sawit ke Wilmar, dan tidak adanya strategi yang komprehensif untuk memberikan panduan untuk investasi IFC terkait dengan sektor minyak kelapa sawit yang menantang (*challenging*) di Indonesia. Manajemen IFC menyetujui bahwa ada beberapa kekurangan pada tiga area yang diidentifikasi oleh CAO – kategorisasi proyek, memberikan

konsistensi yang sesuai dan kerangka kerja (*framework*) yang strategis untuk sektor minyak kelapa sawit.

Berdasarkan kinerja IFC, kategorisasi risiko sosial dan lingkungan yang standar untuk proyek ini digunakan untuk mefleksikan besarnya/tingkat dampak yang dipahami sebagai akibat dari penilaian lingkungan dan sosial oleh klien (*client*) sebelum mempresentasikan proyek-proyek kepada Dewan Direktur sebagai pertimbangan. Dalam hal investasi perusahaan niaga Wilmar, Manajemen IFC mengakui bahwa kasus ini mengilustrasikan sebuah kelemahan Prosedur *Review* Lingkungan dan Sosial (*ESRP*), terkait dengan fasilitas, yang memberikan panduan bagi para spesialis melalui bantuan kerangka kerja kategorisasi. ESRP kini tidak membedakan antara risiko lingkungan dan sosial perdagangan yang dilakukan oleh industri yang diatur (perbankan) dengan *portfolio* bervariasi dari sebuah perdagangan yang dilakukan oleh sebuah korporasi dalam komoditas tunggal (sebuah investasi yang sangat terkait dengan modal yang sedang berjalan) seperti Wilmar Trading. IFC telah memberitahu spesialis sosial dan lingkungannya terkait dengan implementasi risiko yang didasarkan pada kategorisasi fasilitas perdagangan dan oleh karena itu akan meng-*update* ESRP-nya pada 15 Agustus 2009. Diantisipasi bahwa ke depan, proyek-proyek seperti Wilmar Trading akan dikategorikan sebagai “A” atau “B”. Namun, kategorisasi ini akan dilakukan berdasarkan dampak sosial dan lingkungan yang potensial. Lebih dari itu, kategorisasi pada umumnya akan diuji sebagai bagian dari *review* mendatang dan *update* atas standar kinerja IFC.

Manajemen IFC sepakat bahwa kinerja rangkaian pasokan harus sudah menerima pemeriksaan yang lebih teliti. Namun, dengan seksama dan akurat menilai prestasi sosial dan lingkungan *supplier*, khususnya ketika pasokan diambilkan dari jangkauan yang luas dari ketiga pihak, melalui merekalah pembeli – Wilmar dalam hal ini – memiliki tingkat pengaruh dan pengendalian yang bervariasi sebagai tantangan yang sedang dihadapi. IFC akan mengumpulkan pandangan *stakeholders* yang lain sebagai upaya memperbaiki pendekatannya dalam memberikan penilaian dan verifikasi kinerja sebagai bagian dari proses *review* dan *update* standar kinerja mendatang. Dengan menunda hasil tinjauan (*review*), IFC akan memberikan penekanan yang diperbaharui pada manajemen rantai pasokan (*supply chain*) sebagai bagian proses ketekunan yang semestinya, dan memberikan contoh kepada para spesialis sosial dan lingkungan untuk disertakan dalam penyaringan proyek dan tanggung jawab review mereka.

Manajemen IFC mengakui bahwa ada sebuah kebutuhan untuk mengembangkan sebuah pendekatan pada sektor pertanian yang dipandu atau diarahkan dengan cara yang lebih strategis terkait dengan persoalan-persoalan sosial dan lingkungan yang rumit seperti minyak kelapa sawit sementara menyadari bahwa strategi yang efektif dan komprehensif mesti diperoleh melalui pengalaman investasi. IFC sedang mengembangkan sebuah setrategi yang komprehensif untuk memberikan panduan pada investasi ke depan pada sektor minyak kelapa sawit dan percaya bahwa melalui keterlibatan yang berkelanjutan di sektor dimana dia bisa memberikan kontribusi bagi kemajuan kerja sosial dan lingkungan. Strategi ini akan dikembangkan selama tiga bulan ke depan dan akan menyatukan masukan dari *stakeholder-stakeholder* yang berpartisipasi di *Roundtable* terkait dengan Minyak Kelapa Sawit yang berkelanjutan yang melibatkan

banyak LSM, industri, dan perwakilan institusi pembangunan lainnya. Sementara itu, IFC berkomitmen untuk bekerja hanya dengan sponsor yang berkualitas yang berkomitmen untuk bekerja sama masyarakat setempat terkait dengan Standard Kerja IFC. Lebih dari itu, tim Layanan Nasihat Indonesia dari IFC sedang mengembangkan sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan standar keberlangsungan dan mendorong adopsi yang lebih luas atas standar ini terkait dengan industri minyak kelapa sawit Indonesia.

Review dan update standar kerja, dan proses konsultasi terkait dengannya, memberikan *platform* yang sesuai untuk revisi selanjutnya yang akan dilakukan oleh IFC untuk mengacu pada kelemahan-kelemahan terkait dengan kategorisasi risiko sosial dan lingkungan dan penilaian kinerja rantai pasokan (*supply chain*) dan manajemen yang diidentifikasi dalam audit CAO. Standar kerja IFC telah menjadi standar yang berlaku (*operative*) untuk kebanyakan bank dan institusi publik yang mendanai pembangunan sektor swasta. Oleh karena itu dan utamanya, proses ini akan diperhitungkan dan banyak dipengaruhi oleh pandangan LSM, institusi-institusi keuangan internasional lainnya, industri, dan Bank-Bank Equator.

Respons Manajemen IFC pada audit CAP atas Wilmar Trading dan Delta Wilmar

Pendahuluan

IFC mengakui upaya yang cukup besar yang dilakukan dan pentingnya persoalan-persoalan yang dikaji oleh CAO dalam Laporan Auditnya terhadap investasi IFC dalam *Wilmar Trading* dan *Delta-Wilmar*. IFC menyambut kontribusi yang diberikan oleh CAO untuk membantu IFC memperkuat dampak pengembangan proyek-proyeknya di tingkat bawah serta mendukung pentingnya melakukan penilaian dan penanggulangan secara sistematis terhadap risiko-risiko dan persoalan-persoalan dalam sektor-sektor dan konteks-konteks negara. IFC yakin bahwa pihaknya harus terus terlibat dalam sektor-sektor yang menantang (*challenging*) seperti minyak sawit di Indonesia karena Perusahaan dapat membuat perubahan positif melalui keterlibatan tersebut. Laporan mengidentifikasi sejumlah bidang di mana IFC mengakui adanya kebutuhan untuk meningkatkan kebijakan-kebijakan dan praktik-praktiknya terkait dengan cara IFC mengkategorikan proyek-proyek untuk memastikan bahwa persoalan-persoalan tentang perhatian terhadap lingkungan hidup dan hal-hal yang bersifat sosial ditangani secara komprehensif, dan secara khusus hal tersebut penting sehubungan dengan rantai pasokan yang terkait dengan sektor pertanian.

IFC sepenuhnya telah memberi dukungan dan mengakui upaya mediasi yang sukses yang dipimpin oleh CAO di Indonesia, antara komunitas yang terpengaruh dan Wilmar yang telah menghasilkan resolusi persoalan-persoalan yang mengemuka pada keluhan (*complaint*) yang pertama. Wilmar sebagai hasil dari pengalamannya yang menguntungkan terkait dengan upaya mediasi yang dipimpin oleh CAO, telah mengadopsi pendekatan resolusi sengketa yang serupa terkait dengan kasus-kasus ini yang tunduk pada hukum dan adat Indonesia, dan kemajuan yang berkelanjutan sedang dicapai. IFC akan terus mengumpulkan informasi dari perusahaan dan *stakeholder-stakeholder* lainnya

yang perlu secara periodik ke bagian hubungan masyarakat pada umumnya dan sengketa masyarakat yang signifikan yang mungkin terjadi atau terbukti sulit untuk diselesaikan.

Minyak sawit adalah komoditas pertanian penting di dunia dengan jangkauan kegunaan yang luas. IFC yakin bahwa produksi minyak sawit, apabila dilaksanakan dengan cara yang berkesinambungan dalam aspek lingkungan hidup dan sosial, dapat memberikan dukungan besar kepada perekonomian pedesaan yang kuat, menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan mutu kehidupan jutaan masyarakat miskin di desa di daerah-daerah tropis. IFC yakin bahwa pihaknya memiliki peranan yang penting dalam mendukung para pemain dalam kalangan industri yang berkeinginan untuk berkecimpung di sektor ini yang memiliki komitmen untuk mengikuti praktik-praktik yang bertanggung jawab dalam aspek lingkungan hidup dan sosial yang menetapkan tolok ukur berkesinambungan untuk para rekan sejawat mereka.

Strategi untuk Sektor Minyak Sawit

IFC mengakui bahwa temuan utama dalam audit yang dilakukan CAO bahwa IFC tidak memiliki strategi yang komprehensif untuk mengarahkan investasinya di dalam sektor minyak sawit di Indonesia. Walaupun selama beberapa tahun IFC telah mengikuti prinsip yang memandu investasi dalam perusahaan-perusahaan yang terkait dengan minyak sawit yang mensyaratkan agar kami hanya terlibat dengan para klien yang bertanggung jawab yang ingin menangani persoalan-persoalan kesinambungan, dan bahwa kami juga terlibat secara aktif dengan badan-badan industri seperti *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (Forum Dialog tentang Minyak Sawit yang Berkesinambungan, RSPO), pendekatan kami sebagian besar berfokus pada peluang-peluang investasi yang berbeda.

Walaupun IFC telah menetapkan bahwa pihaknya dapat memegang peran yang membangun dalam ajang kesinambungan di dunia dengan menerapkan kekuatan-kekuatan sektor swasta untuk menghadapi kegagalan-kegagalan di pasar dan lembaga di sektor-sektor peka yang utama, kami kini mengetahui adanya kebutuhan akan pendekatan yang lebih formal yang menguraikan peran kami dalam sektor minyak sawit dengan lebih jelas. Oleh karena itu, IFC kini sedang dalam proses mengembangkan strategi yang terperinci untuk keterlibatannya dalam sektor ini di tingkat dunia, dengan mengacu secara khusus terhadap tantangan-tantangan tertentu di Indonesia. Strategi yang dipakai akan menentukan konteks yang didalamnya investasi ke depan harus dikembangkan, dan peran Jasa Konsultasi IFC, Bank Dunia, dan *stakeholder-stakeholder* lainnya. IFC mengantisipasi untuk mengembangkan strategi ini selama tiga bulan ke depan dan akan mengumpulkan masukan dari *stakeholder-stakeholder* terkait dengan RSPO dan lainnya. Manajemen IFC percaya bahwa penting untuk melibatkan masukan dari *stakeholder-stakeholder* eksternal yang telah mendapatkan informasi tentang setrategi. IFC akan menghubungkan strategi tersebut dengan strategi-strategi lain yang bersangkutan, seperti strategi untuk sektor kehutanan, yang kini sedang dikembangkan pula. IFC terus meyakini bahwa keterlibatannya dalam sektor minyak sawit telah dijamin dan diperlukan mengingat potensi yang dimilikinya untuk memberikan manfaat yang berlipat ganda dalam aspek pembangunan dan lingkungan hidup (Lihat Lampiran A terlampir)

Strategi tersebut akan berupaya untuk mengenali peran-peran dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dari berbagai unit usaha dalam rantai pasokan minyak sawit. *Advisory Service* (Layanan Konsultasi) IFC akan memegang peranan yang penting dalam pelaksanaan strategi tersebut, dan sebuah program konsultasi yang secara khusus dikembangkan untuk memenuhi tantangan-tantangan sektoral di Indonesia hampir selesai. Program yang sedang dipikirkan ini berusaha menghilangkan kendala-kendala dengan mengadopsi standar keberlangsungan yang lebih tersebar luas seperti yang sedang disebarluaskan oleh RSPO, sementara juga terfokus pada peningkatan investasi dan keterlibatan masyarakat oleh para produsen, dan memperbaiki kondisi para petani (*smallholder*).

Sebagai satu kesatuan dengan strategi kami, IFC juga hanya akan bekerja sama dengan para klien yang mengakui kepekaan terhadap aspek lingkungan hidup dan sosial dalam kegiatan-kegiatan operasinya, dan yang memiliki komitmen untuk meraih sertifikasi yang diakui di tingkat internasional untuk kegiatan-kegiatan operasinya.

IFC yakin bahwa penting untuk mengenali nilai yang diberikan oleh RSPO dalam menggerakkan sektor ini menuju landasan berkesinambungan yang lebih universal yang mengurangi penebangan hutan dan melindungi hak-hak masyarakat dan para produsen kecil. Sebagaimana dicatat oleh CAO dengan baik, sistem sertifikasi kesinambungan RSPO tidak dapat dan tidak menggantikan penerapan Standar-Standar Kinerja IFC. Namun, sertifikasi RSPO memang menangani banyak persoalan-persoalan lingkungan hidup dan sosial yang berdampak pada perkebunan kelapa sawit, terutama di Indonesia, dan oleh karena itu memiliki nilai yang cukup besar dalam menetapkan tolok ukur yang diakui oleh dunia untuk industri tersebut. Lebih lanjut lagi, kepatuhan terhadap standar-standar yang dikembangkan melalui proses RSPO memberikan jaminan mendasar bagi para calon investor seperti IFC terkait dengan komitmen perusahaan terhadap praktik-praktik manajemen yang sehat dan berkesinambungan. Oleh karena itu, IFC sangat mendukung prakarsa dari berbagai pemangku kepentingan ini dan yakin bahwa prakarsa tersebut dapat memegang peranan yang makin meningkat di masa depan dalam menangani persoalan-persoalan kesinambungan. Secara khusus, IFC pada saat ini mendukung kelompok kerja keanekaragaman hayati RSPO, serta sejumlah proyek yang akan memberitahukan tentang penerapan praktis dari persyaratan-persyaratan untuk kelestarian keanekaragaman hayati pada perkebunan kelapa sawit. Pemberian bantuan akan semakin memperkuat RSPO untuk menjadi komponen yang penting dalam strategi IFC di sektor minyak sawit.

Pengkategorian Investasi IFC

Pengkategorian investasi dalam fasilitas pembiayaan perdagangan Wilmar dipertimbangkan secara terperinci oleh CAO. CAO menemukan bahwa penetapan investasi dalam kategori C tidak benar. Audit yang dilakukan oleh CAO lebih jauh lagi mencatat bahwa terdapat tekanan-tekanan komersial yang berlaku dalam mengambil keputusan terkait dengan pengkategorian dan perbedaan pendapat tentang pengkategorian yang ada di dalam IFC. Bahwa benar terdapat debat internal yang hangat terkait dengan

persoalan pengkategorian. Namun, pada saat IFC mempertimbangkan untuk membiayai investasi tersebut, dasar pemikiran yang digunakan di dalam menetapkan kategori C tersebut adalah bahwa investasi tersebut murni merupakan mekanisme keuangan, memberikan jaminan jangka pendek kepada bank peserta untuk menyediakan kebutuhan modal kerja. Kami yakin pada saat investasi tersebut dibuat (pada tahun 2004 dan 2006) hal tersebut merupakan pendekatan yang tepat mengingat bahwa fasilitas pembiayaan perdagangan yang lain telah dimasukkan ke dalam kategori yang setara.

Manajemen IFC mengakui bahwa kasus ini mengilustrasikan sebuah kelemahan kerangka kerja ketegorisasi sekarang ini mengacu pada fasilitas. Standar yang ada sekarang tidak memiliki *granularity* untuk membedakan sebuah perdagangan yang dilakukan oleh sebuah industri yang teratur (perbankan) dengan portfolio yang bervariasi dari sebuah perdagangan yang dilakukan oleh sebuah korporasi dalam komoditas tunggal (sebuah instrumen yang lebih berkaitan dengan modal yang sedang berjalan) seperti kasus Wilmar Trading.

Walaupun IFC memang mengakui sifat peka dari sektor minyak sawit, dengan demikian melakukan kajian singkat terhadap kegiatan-kegiatan operasi perkebunan Wilmar sebagai bagian dari uji singkat yang kami lakukan terhadap fasilitas perdagangan Wilmar, jelas dan diakui bahwa uji tuntas yang lebih seksama yang disesuaikan dengan proyek yang masuk ke dalam kategori “A” atau “B” tidak dilakukan. Kesimpulan yang dicapai oleh audit yang dilakukan oleh CAO adalah bahwa kepekaan yang ada di dalam sektor minyak sawit membutuhkan tingkat uji tuntas yang lebih kuat dan pengkategorian “A” atau “B”. Manajemen IFC setuju dengan temuan ini karena hal tersebut berkaitan dengan transaksi komoditas tunggal, perusahaan tunggal di mana perusahaan terintegrasi secara vertikal (seperti *Wilmar Trading*) dan akan memperhatikan hal tersebut dalam melakukan kajian ulang terhadap Standar-standar Kinerja yang akan datang. Proses kajian ulang tersebut akan bersifat komprehensif, dan akan mencakup dilakukannya pengkajian ulang dan mungkin diberikannya rekomendasi terhadap pendekatan-pendekatan Dewan Direksi yang telah direvisi terhadap pengkategorian potensi investasi yang dilakukan oleh IFC dengan pembagian yang jelas antara kegiatan-kegiatan perdagangan yang berbeda dan para penengah keuangan yang diatur oleh para pengatur di bidang keuangan dan fasilitasi perdagangan/modal kerja untuk transaksi-transaksi perusahaan komoditas tunggal.

Kini, IFC telah menyampaikan kepada para pakar sosial dan lingkungan terkait dengan implementasi ketegorisasi berbasis risiko ke fasilitas perdagangan dan oleh karena itu akan memperbaharui ESRP-nya menjelang tanggal 15 Agustus 2009. Hingga kesimpulan proses review standar kinerja, diantisipasi bahwa yang serupa dengan perusahaan tunggal, perusahaan tunggal dan perusahaan yang secara vertical terintegrasi akan dikategorikan “A” atau “B” tergantung pada sector, Negara dan risiko rantai pasokan yang teridentifikasi, dan konsistensi yang semestinya sesuai dan dilakukan.

Rantai Pasokan

Mengingat relevansi uji tuntas pada rantai pasokan terhadap audit ini, penting untuk mengkaji ulang kenyataan-kenyataan dan tantangan-tantangan yang ada dengan lebih terperinci. Manajemen sosial dan lingkungan hidup dalam rantai pasokan merupakan kunci untuk menilai dan mengurangi atau menghilangkan dampak-dampak negatif pada lingkungan hidup, karyawan, dan masyarakat. Kepastian akan adanya rantai pasokan yang berkesinambungan juga sangat penting untuk menjaga integritas merek, akses pasar, dan kemampuan untuk mendapatkan pembiayaan. Karena manajemen rantai pasokan berkaitan erat dengan pengadaan, perusahaan-perusahaan dapat menanggulangi risiko-risiko dan mempengaruhi rantai pasokannya dengan mengintegrasikan persoalan-persoalan sosial dan lingkungan hidup ke dalam praktik-praktik pengadaan dan pemberdayaannya.

IFC mengetahui adanya dampak positif dan dampak negatif, terkait dengan keanekaragaman hayati, standar-standar tenaga kerja, dan hubungan masyarakat, yang ditimbulkan oleh rantai pasokan proyek-proyek kami. Namun, terdapat begitu banyak tantangan untuk melaksanakan rantai pasokan yang berkesinambungan di sejumlah sektor industri dan lembaga-lembaga internasional dan perusahaan-perusahaan multinasional membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mencapai hasil-hasil positif yang terbatas di tingkat dasar. Oleh karena itu, identifikasi dan penerapan perangkat manajemen yang berhasil untuk menangani tantangan-tantangan tersebut tetap dilakukan dan bersifat dinamis.

Sektor agribisnis selalu menghadapi tantangan-tantangan di mana terdapat rantai pasokan yang rumit dan beragam dalam menangani persoalan-persoalan terkait dengan lacak balak, akuisisi lahan, tenaga kerja anak, kesehatan dan keselamatan, masyarakat asli, syarat-syarat kerja, kelestarian keanekaragaman hayati, penebangan hutan dan tata guna lahan. IFC memasukkan acuan terhadap kebutuhan untuk mempertimbangkan rantai pasokan di dalam Standar-standar Kinerja yang dilaksanakan pada tahun 2006 namun juga diakui didalam Kebijakan Kesinambungan bahwa para klien kami tidak selalu memiliki kekuasaan atau pengaruh terhadap tindakan-tindakan dan perilaku para pihak ketiga. Tantangan yang menanti IFC adalah untuk menemukan cara-cara agar para klien kami mengetahui bahwa mereka dapat memberikan pengaruh yang tepat pada aspek-aspek penting rantai pasokannya.

Terkait dengan kilang *Delta-Wilmar* di Ukraina, IFC setuju bahwa rantai pasokan minyak sawit mentah harus mendapat perhatian yang lebih besar. Khususnya di sepanjang tahun lalu, terdapat kemajuan penting dalam melaksanakan sistem sertifikasi minyak sawit yang berkesinambungan, dan dalam mengembangkan sistem pelacakan untuk pengiriman minyak sawit mentah curah. Wilmar kini dapat melacak minyak sawit dengan lebih baik dari perkebunannya sendiri dan fasilitas pengolahannya, walaupun masih menghadapi kesulitan untuk melakukan hal tersebut dari sumber-sumber mandiri lain. Situasi tersebut berubah dengan cepat, meskipun secara khusus minyak sawit yang bersertifikat mulai memasuki pasar dalam jumlah yang semakin meningkat.

Karena menunda hasil proses tinjauan ulang standar kinerja, IFC memberikan penekanan yang diperbaharui pada pemetaan rantai pasokan sebagai bagian proses yang seharusnya, dan memberikan contoh kepada para pakar sosial dan lingkungannya yang mencakup penyaringan proyek dan tanggung jawab tinjauan.

Kajian ulang tiga tahunan IFC terhadap kajian ulang Kebijakan Kesenambungan dan Standar-Standar Kinerja

IFC akan melakukan konsultasi eksternal tentang pemutakhiran Standar-standar Kinerja. Standar kinerja yang memeriksa dan memperbaharui serta proses konsultasi yang terkait dengan kinerja tersebut. Dengan menyediakan Platform yang sesuai dengan perubahan-perubahan, IFC akan memperhatikan kelemahan-kelemahan yang diidentifikasi pada audit CAO. Standar kinerja IFC telah menjadi standar yang berlaku untuk kebanyakan bank dan institusi publik yang mendanai pembangunan sektor swasta. Oleh karena itu, proses ini akan diperhitungkan dan akan sangat terpengaruh oleh pandangan LSM-LSM, institusi-institusi keuangan internasional lainnya, dan bank-bank equator.

Bidang-bidang utama dalam konsultasi dan kajian ulang akan termasuk, pemeriksaan terhadap standar-standar kinerja di atas dan di bawah rantai pasokan, pengkategorian berbagai lini usaha investasi yang berbeda dan penggunaan kategori tersebut secara keseluruhan. Selain revisi terhadap Kebijakan dan Standar-standar Kinerja, kami juga akan mengembangkan lebih banyak panduan dan perangkat untuk menjelaskan standar-standar kami. Tim IFC yang memimpin kajian ulang telah menjalin hubungan dengan CAO dan menantikan kontribusi yang diberikan oleh CAO dalam kajian ulang melalui penilaian mandiri sendiri. Temuan-temuan dalam audit ini akan dipertimbangkan dalam kajian ulang bersama dengan temuan-temuan yang didapatkan oleh CAO dalam keterlibatannya yang lain.

Kesimpulan

IFC menghargai upaya-upaya yang dilakukan oleh CAO untuk meningkatkan dampak-dampak pengembangan investasi-investasi yang dibuat oleh IFC dan mengakui pentingnya penilaian lingkungan hidup dan sosial dan menyeluruh dan sistematis dalam sektor-sektor yang memiliki risiko lebih tinggi dan konteks negara-negara yang menantang. IFC mengakui kekurangan-kekurangan yang ditemukan di dalam laporan yang dibuat oleh CAO dan terdapat pelajaran yang dapat dipetik untuk investasi-investasi di masa mendatang dalam sektor minyak sawit. Sebagaimana ditunjukkan di atas, IFC telah bergerak untuk meningkatkan praktik-praktiknya untuk memastikan bahwa persoalan-persoalan dalam sektor minyak sawit dan sektor komoditas pertanian lainnya ditangani secara lebih menyeluruh.

IFC tetap memiliki komitmen penuh terhadap penerapan Standar-Standar Kinerjanya dan untuk memastikan kesinambungan sektor minyak sawit, termasuk melalui komitmen kami terhadap proses RSPO yang telah lama ada. Kami juga tetap yakin bahwa sektor tersebut berhasil, apabila dikelola dengan baik dan berkesinambungan, memiliki

begitu banyak dampak positif terhadap pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, yang mengurangi kemiskinan di pedesaan sambil menghasilkan komoditas yang dihargai di tingkat internasional.

Kami menunggu untuk bekerja sama dengan CAO dan dengan para pemangku kepentingan lain, termasuk Bank Dunia, badan-badan pemerintah pusat dan daerah, masyarakat madani, lembaga-lembaga industri dan prakarsa-prakarsa dari berbagai pemangku kepentingan seperti RSPO, dalam mencapai tujuan bersama kami untuk memberantas kemiskinan dan melakukan pembangunan yang berkesinambungan.

Lampiran:

Lampiran A: Dampak Pembangunan Sektor Minyak Sawit

Lampiran A: **Dampak Pembangunan Sektor Minyak Sawit**

Penciptaan lapangan kerja. Produksi minyak sawit merupakan produksi yang padat karya, dan berpusat di daerah-daerah pedesaan tempat 75% masyarakat miskin dunia bertempat tinggal. Tipikal rasio tenaga kerja dalam industri tersebut adalah sekitar 4 ha per kepala keluarga di Asia, 2 ha untuk perkebunan rakyat; penilaian investasi dalam minyak sawit yang dilakukan oleh Bank Dunia di Indonesia memperkirakan 0,4 tenaga kerja berbayar per ha. Perkiraan yang dibuat oleh Malaysia menunjukkan bahwa dalam rantai pasokan untuk setiap pekerjaan perkebunan 1,5 pekerjaan tambahan tercipta. Apabila angka-angka tersebut diberlakukan di Indonesia akan menghasilkan lapangan kerja langsung bagi 4 hingga 6 juta orang, yang dilihat dari bidang keuangan mendukung populasi yang diperkirakan berjumlah 36 juta.

Hubungan dengan UKM dan para petani. Perkebunan kelapa sawit menciptakan peluang-peluang usaha bagi UKM yang terlibat dalam penyediaan barang dan jasa kepada perusahaan (misalnya Rangkaian Buah Segar/transportasi produk, pupuk, bahan-bahan kimia untuk pertanian, penjualan bahan bakar, beras, mesin, suku cadang) atau karyawan mereka (ritel, jasa makanan, transportasi penumpang, dll.). Kegiatan-kegiatan penunjang seperti jasa kontraktor untuk pemeliharaan jalan, pembuatan jembatan, pembuatan rumah, jasa teknis penggilingan, jasa listrik, dan pembibitan, pemanenan, dan pengangkutan rangkaian buah juga akan berkembang di luar batas perkebunan. Selain itu, perkebunan mendorong perkembangan transportasi di pedesaan, ritel, jalan, dermaga, sekolah, klinik kesehatan, mesjid, gereja dan infrastruktur dan jasa pemerintah setempat. Walaupun IFC mengakui bahwa terdapat persoalan-persoalan di sini, seperti perbedaan-perbedaan produktifitas yang dilaporkan merugikan terhadap perkebunan, namun minyak sawit memberikan peluang-peluang yang luar biasa dan permintaan agar perkebunan rakyat ikut serta baik dalam skema formal maupun nonformal.

Pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang dinyatakan dalam laporan tahun 2002 tentang keterlibatan Bank Dunia dalam sektor hasil pohon, “berbeda dengan sebagian besar sektor dan subsektor-subsektor, subsektor hasil perkebunan yang didominasi oleh para pemilik perkebunan rakyat, telah menunjukkan kekuatan dan ketahanannya selama krisis ekonomi. Pelajaran yang dapat dipetik dari fenomena ini adalah bahwa subsektor dapat digunakan sebagai salah satu subsektor-subsektor yang terkemuka tidak hanya pada saat perekonomian sedang melonjak....namun juga di dalam krisis. Selain itu, berbagai studi juga menunjukkan bahwa subsektor telah memegang peranan yang penting dalam perekonomian Indonesia sebagai sebuah sumber pertumbuhan ekonomi serta peningkatan penyaluran pendapatan.”ⁱ

Manfaat-manfaat bagi pelanggan timbul khususnya bagi rumah tangga dengan pendapatan yang lebih rendah. Minyak sawit adalah minyak sayur terbesar yang paling murah. Berdasarkan sejarah, minyak sawit telah diperdagangkan dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan minyak kedelai, minyak sayur kedua yang

ⁱ Studi tentang Produksi Hasil Pohon Rakyat dan Pemberantasan Kemiskinan, Hibah ASEM TF. 024891. Analisis Kinerja Minyak Sawit, Pusat Penelitian Pusat Hasil Perkebunan, Bekerjasama dengan Bank Dunia, 2002

perdagangannya paling luas, dan apabila dibandingkan dengan minyak lain seperti biji rapa, bunga matahari, dll. Karena biayanya yang rendah dan ketersediaannya dibandingkan dengan alternatif lain, minyak sawit sebagian besar digunakan dalam rumah tangga/gerai-gerak makanan di Bagian Bawah Piramid di Indonesia (dan di berbagai negara-negara dengan pendapatan rendah/IDA lain di Asia, Afrika, dan Amerika Latin) sebagai minyak untuk memasak. Minyak tersebut juga digunakan dalam produksi produk-produk makanan berbiaya rendah, seperti mie cepat saji dan kue-kue, yang terkenal di kalangan rumah tangga yang berpendapatan rendah di Indonesia.

Tata guna lahan dibandingkan dengan minyak-minyak lain. Produksi minyak sawit merupakan sumber minyak sayur yang efisien dalam hal lahan apabila dibandingkan dengan sumber-sumber lain. Hasil minyak sawit adalah 4,5 mt/ha (Minyak Sawit Mentah + Minyak Cangkang Sawit) di Indonesia, dibandingkan dengan kurang dari 0,5 mt/ha untuk minyak kedelai dan minyak biji bunga matahari dan kurang dari 0,7 mt/ha untuk minyak biji rapa. Peningkatan penanaman sawit dalam rangka permintaan minyak sayur yang meningkat, akan memberikan kontribusi yang besar bagi pasokan minyak dan lemak dunia dengan penggunaan sumber daya lahan yang lebih sedikit dibandingkan dengan jenis-jenis minyak sayur yang lain.

Tembusan: Grup Manajemen
Asisten Khusus Grup Manajemen
Oscar Chemerinski, Direktur, CAGDR
Greg Radford, Direktur CESDR
Karin Finkelston, Direktur Regional, CEAHK
Peter Neame, Manajer Program, CESII
Larisaa Luy, Ahli Senior Pembangunan Lingkungan Hidup dan Sosial
CESII
Patricia Miller, Manajer, CESII
Graham Smith, Manajer, CAGDR
Irina Likhachova, Pejabat Komunikasi Senior, CAGDR
Mark Constantine, Pejabat Strategi Utama, CGMDR